

## PENGUATAN LITERASI BERBAHASA INDONESIA DENGAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA SISWA SMP

Selvia Yuliana<sup>1</sup>, Wikanengsih<sup>2</sup>, Yesi Maylani Kartiwi<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>IKIP Siliwangi

<sup>1</sup>selviayuliana15@yahoo.co.id, <sup>2</sup>wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id,

<sup>3</sup>yesi.kartiwi@ikipsiliwangi.ac.id

### Abstract

*Indonesian language literacy needs to be instilled in junior high school students by paying attention to their listening, reading, speaking and writing skills so that they are skilled in language. The meaning of literacy has progressed so as to require students to practice critical thinking. The purpose of this study is to improve literacy skills in Indonesian in junior high school students by implementing GLS. The problems examined in the study are examining students interest in reading and difficulty understanding the contents of the book. Research conducted using descriptive qualitative methods that describe the results of strengthening Indonesian-language literacy with GLS in SMPN 2 Cimahi. The technique of collecting data is done through observing students reading activities every day for 15 minutes. The results showed that strengthening Indonesian language literacy with GLS was able to improve language literacy in terms of students interest in reading and critical understanding.*

**Keywords:** *Strengthening Literacy, GLS, Junior High School Students*

### Abstrak

Literasi Berbahasa Indonesia perlu ditanamkan pada siswa SMP dengan memperhatikan kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis agar terampil berbahasa. Makna literasi sudah mengalami perkembangan sehingga menuntut siswa untuk berlatih berpikir kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi dalam berbahasa Indonesia pada siswa SMP dengan melaksanakan GLS. Masalah yang dikaji dalam penelitian yakni menelaah minat membaca siswa dan kesulitan memahami isi buku. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan hasil penguatan literasi berbahasa Indonesia dengan GLS di SMPN 2 Cimahi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan membaca siswa setiap hari selama 15 menit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi berbahasa Indonesia dengan GLS mampu meningkatkan literasi berbahasa dari segi minat membaca dan pemahaman kritis siswa.

**Kata Kunci:** Penguatan literasi, GLS, Siswa SMP

### PENDAHULUAN

Literasi atau melek aksara merupakan sebuah kemampuan membaca dan menulis (Mardiyah, 2019). Istilah literasi ialah suatu kemampuan memahami simbol-simbol bahasa yang digunakan manusia dalam berkomunikasi (Untari, 2017). Aktivitas dari literasi mencakup

kompetensi membaca juga menulis yang berkorelasi dengan bahasa, pengetahuan dan budaya (Rahayu & Dahlan, 2016). Kemampuan tersebut berkesinambungan dengan keterampilan berbahasa Indonesia. Dalam keterampilan berbahasa Indonesia terdapat empat aspek kebahasaan, yakni keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, serta keterampilan menulis (Tarigan, 2015).

Saat ini, makna literasi sudah mengalami perkembangan, yaitu mencakup berbagai bidang ilmu yang digunakan. Terdapat beberapa komponen literasi (Surangga, 2017) yaitu literasi dini, dasar, perpustakaan, media, teknologi, dan visual. Literasi dini merupakan kompetensi menyimak dengan memahami penggunaan bahasa lisan di lingkungannya. Literasi dasar meliputi kompetensi berbahasa Indonesia (menyimak, membaca, berbicara dan menulis), berhitung, dan berpikir kritis. Literasi perpustakaan yakni kegiatan membedakan buku bacaan bergenre fiksi dan non fiksi sampai mempunyai wawasan kognitif dalam mengetahui benar informasi dalam menyelesaikan suatu karya tulis atau penelitian. Literasi media yaitu mengetahui perbedaan bentuk media dan memahami maksud penggunaannya. Literasi teknologi merupakan kemampuan memahami komponen teknologi beserta penggunaannya. Literasi visual adalah literasi tingkat lanjut dari literasi media dan literasi teknologi dengan mengembangkan kemampuan belajar visual dan audiovisual.

Menurut Gustina, Harisnawati, & Yanti (2017) dalam Panduan GLS menyatakan bahwa GLS merupakan waktu kegiatan membaca selama 15 menit setiap hari pada saat pelajaran di kelas dimulai, atau dikondisikan dengan situasi serta kebijakan dari sekolah masing-masing. Tujuan Literasi Sekolah menurut Akbar (2017), yaitu meningkatkan partisipasi warga sekolah agar menerapkan budaya literasi, setelah itu sekolah dijadikan sarana taman belajar yang menyenangkan sehingga warga sekolah dapat mengoptimalkan kognitifnya serta mengupayakan buku bacaan dan strategi dalam membaca. Kegiatan membaca literatur yang dibiasakan dan dilakukan bertahap setiap hari diharapkan dapat membentuk penguatan literasi berbahasa Indonesia. Hal tersebut didukung dengan masyarakat pendidik yakni guru, orangtua dan sekolah, sehingga penguatan literasi akan tertanam dengan baik pada diri siswa.

GLS perlu dilakukan agar meningkatkan kemampuan literasi siswa. Selain dapat menumbuhkan minat membaca dan pemahaman kritis siswa. GLS juga menjadikan siswa pembelajar sepanjang hayat dan mencintai pengetahuan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Suharsimi (Saputro, 2018) penelitian deskriptif berdefinisi sebagai pengumpulan informasi yang memiliki keterkaitan dengan gejala-gejala yang ada saat kegiatan penelitian berlangsung. Metode penelitian kualitatif ialah metode yang dipakai untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu dengan mengumpulkan data yang kemudian dianalisis (Sugiyono, 2018). Metode deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fakta-fakta yang terjadi saat penelitian. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data. Hal tersebut dilakukan agar tumbuhnya penguatan budaya literasi dan minat baca di sekolah. Setelah membaca, siswa diberikan format literasi untuk setiap kelas. Format literasi ada dua jenis yang pertama khusus siswa masing-masing. Sedangkan yang kedua khusus merekap data setiap satu kelas yang dipegang wali kelas masing-masing. Formatnya berisi nama-nama siswa yang telah membaca buku dengan jumlah lembar halaman tertentu. Format literasi hanya digunakan untuk mengetahui berapa jumlah buku yang dibaca oleh siswa perharinya atau mengetahui berapa halaman yang siswa baca selama 15 menit. Kemudian, siswa merangkum atau mengulas kembali buku yang sudah siswa baca. Setelah data dikumpulkan, kemudian dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan permasalahan yang didapat dalam sebuah penelitian. Hasil data yang didapat berupa lembar hasil observasi siswa SMP Negeri 2 Cimahi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berikut tabel lembar hasil observasi kegiatan penguatan literasi berbahasa Indonesia dengan GLS di SMP Negeri 2 Cimahi:

**Tabel 1.** Lembar Hasil Observasi

No.	Aspek Penilaian Nama Siswa	Minat Membaca Siswa		Kesulitan Memahami Isi Buku	
		Fiksi	Non-fiksi	Ya	Tidak
1.	DA	✓			✓
2.	HRS	✓			✓

3.	MS	✓			✓
4.	NC	✓			✓
5.	NAS		✓	✓	
6.	NF	✓			✓
7.	RAL	✓		✓	
8.	SKH	✓			✓
9.	SMD	✓		✓	
10.	SK	✓			✓
<b>Total</b>		<b>9</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>7</b>

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Analisis berdasarkan minat membaca siswa jenis fiksi =  $\frac{9}{10} \times 100\% = 90\%$
- 2) Analisis berdasarkan minat membaca siswa jenis nonfiksi =  $\frac{1}{10} \times 100\% = 10\%$
- 3) Analisis berdasarkan kesulitan memahami isi buku =  $\frac{3}{10} \times 100\% = 30\%$
- 4) Analisis berdasarkan tidak kesulitan memahami isi buku =  $\frac{7}{10} \times 100\% = 70\%$

### **Pembahasan**

Menelaah permasalahan yang terjadi, terkait dengan penguatan literasi berbahasa Indonesia. SMP Negeri 2 Cimahi sudah diberlakukan kegiatan GLS. Dalam pelaksanaannya, GLS dilakukan sebelum memasuki waktu kegiatan pembelajaran yakni setiap hari Kamis. Kegiatan literasinya masih dalam bentuk kegiatan pembiasaan yakni membaca selama 15 menit.

Hal tersebut dilakukan agar tumbuhnya penguatan budaya literasi dan minat baca di sekolah. Setelah membaca, siswa diberikan format literasi untuk setiap kelas. Format literasi ada dua jenis yang pertama khusus siswa masing-masing. Sedangkan yang kedua khusus merekap data setiap satu kelas yang dipegang wali kelas masing-masing. Formatnya berisi nama-nama siswa yang telah membaca buku dengan jumlah lembar halaman tertentu. Kemudian, siswa merangkum atau mengulas kembali buku yang sudah siswa baca.

Format literasi hanya digunakan untuk mengetahui berapa jumlah buku yang dibaca oleh siswa perharinya atau mengetahui berapa halaman yang siswa baca selama 15 menit. Data tersebut didukung oleh Dikdasmen (2016) yang memaparkan bahwa kegiatan pelaksanaan GLS terdapat tiga bagian yakni, kegiatan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

Meskipun gerakan literasi yang diimplementasikan di SMP Negeri 2 Cimahi masih pada tahap kegiatan pembiasaan, namun hal tersebut sudah berupa GLS dan mengupayakan budaya literasi.

Berdasarkan persentase di atas jika diakumulasikan meliputi hasil analisis bersumber pada 10 orang siswa SMP Negeri 2 Cimahi yang telah melaksanakan Gerakan GLS selama 1 tahun. Ada dua aspek yang diteliti yakni berdasarkan minat siswa dalam keterampilan membaca serta memahami isi dari buku. Alasannya kedua aspek tersebut mewakili penguatan berbahasa Indonesia yang diupayakan dengan GLS. Siswa yang memiliki minat membaca buku berjenis fiksi terdapat 90% atau 9 orang, sedangkan terdapat 10% atau 1 orang yang berminat membaca buku berjenis nonfiksi. Ada 30% siswa yang kesulitan dalam memahami konten dalam buku dan terdapat 70% siswa yang tidak memiliki kesulitan dalam memahami komponen isi dari buku.

Analisis berdasarkan data-data di atas, diantara 10 orang siswa hanya ada 1 orang yang berminat terhadap buku nonfiksi. Kemudian ada 3 orang siswa yang merasa kesulitan dalam memahami isi buku. Sehingga dapat dipahami bahwa minat membaca buku fiksi lebih tinggi diminati siswa dibandingkan dengan buku-buku nonfiksi. Kemudian, penguatan literasi berbahasa Indonesia siswa dapat ditelaah berdasarkan pemahaman isi buku karena diperlukan keterampilan berbahasa dan pemikiran kritis dalam kegiatan membaca. Kemudian, setelah memahami akan mampu terampil dalam berbicara dengan menyampaikan gagasannya kepada orang lain. Setelah itu mampu menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Urgensi rendahnya literasi di Indonesia dibuktikan dengan adanya survei yang telah dilakukan oleh organisasi internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA). Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 65 negara yang tergolong rendah (Muis, 2018). Berdasarkan hasil riset PISA pada 3 Desember 2019 (Kurnia, 2019) melaporkan bahwa skor membaca negara Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara. Budaya literasi yang masih tergolong rendah menjadikan negara Indonesia sebagai negara nomor dua paling buruk. Diperkuat dari penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa salah satu dampak negatif dari rendahnya tingkat budaya literasi bangsa adalah dengan semakin maraknya penyebaran berita hoaks pada kalangan masyarakat (Zati, 2018). Hal tersebut terjadi karena rendahnya tingkat membaca dalam diri masyarakat sehingga dengan mudahnya menyebarkan

berita atau informasi tanpa mencari tahu data dan fakta yang sebenarnya. Penyebaran berita hoaks dipercepat dengan canggihnya media sosial yang merupakan perkembangan dari teknologi informasi dan komunikasi. Maka dari itu, perlunya kesadaran dari setiap individu untuk memperkuat kemampuan berbahasa Indonesia agar menjadi literat yang bijak.

Kegiatan membaca buku pada era modern ini sudah jarang diminati lagi. Dunia yang semakin kompetitif ini telah menguasai seseorang dengan kecanggihan teknologi informasi. Hadirnya buku elektronik menggeser penggunaan buku cetak. Hampir semua masyarakat pendidik selalu berselancar dengan gawai pintarnya untuk mencari informasi. Namun, tidak seluruh pengguna mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi. Berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (Suranggga, 2017) memaparkan masyarakat memiliki kecenderungan menonton televisi sebanyak 85,9% dibandingkan dengan masyarakat yang mendengarkan radio yakni 40,3% dan persentase masyarakat sejumlah 23,5% yang membaca jenis koran. Sehingga hasil kajian tersebut dapat membuat pernyataan bahwa kecenderungan minat masyarakat tertuju pada menonton.

Sebagaimana yang diketahui bahwa kegiatan menonton terdiri dari kemampuan menyimak karena hanya melihat dan mendengarkan tayangan saja. Kegiatan menonton bersifat pasif karena hanya menerima informasi dari tayangan yang diputar. Padahal, menonton video, film, dan sejenisnya ialah hasil yang diperoleh berdasarkan kegiatan membaca yang dikemas sedemikian rupa menggunakan empat keterampilan berbahasa untuk mengomunikasikan hasil bacaannya. Berdasarkan hal itu, minat membaca generasi emas perlu dibangun sejak kecil agar menghasilkan generasi yang berkualitas.

Hasil survei yang menyatakan negara Indonesia literasinya berada di urutan terendah, hal itu mendorong pemerintah untuk melakukan perubahan. Menurut Antoro (Saputro, 2018) menyatakan bahwa kebijakan pendidikan terdapat perubahan yang berfokus pada kecakapan abad ke-21 meliputi kompetensi, literasi, dan karakter yang dirumuskan ke dalam Permendikbud tentang tentang Penumbuhan Budi Pekerti Nomor 23 Tahun 2015. Sedangkan menurut Menteri Anies Baswedan (Nopilda & Kristiawan, 2018) menyatakan bahwa literasi yang dimaksud Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 adalah gerakan untuk membentuk budaya literasi dan minat dari membaca serta menulis di seluruh bagian masyarakat dan

kalangan pelajar melalui GLS yang kemudian dirintis oleh Satria Darma menjadi suatu program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Kondisi tersebut menekan upaya-upaya untuk mengoptimalkan aksi memberantas tingkat buta aksara dengan cara menerapkan budaya literasi. Pembiasaan dilakukan untuk membentuk kompetensi berpikir kritis, kolaborasi, kreatif, dan komunikasi, serta karakter yang baik.

Zaman revolusi industri 4.0 setiap individu dituntut untuk mempunyai kemampuan abad 21 yang meliputi fondasi literasi; kompetensi berpikir kritis, komunikatif, kreatif dan kolaboratif; serta karakter. Salah satu kecakapan yang berkesinambungan dengan penguatan literasi yaitu kompetensi berpikir kritis. Menurut Wijaya (Istianah, 2013) menjelaskan bahwa berpikir kritis ialah kegiatan dalam menganalisis gagasan dan membedakan sesuatu secara tajam dengan mengidentifikasi dan mengkaji untuk meraih perkembangan yang teratur. Banyak diantaranya masyarakat umum dan masyarakat pendidikan masih kurang berpartisipasi aktif dalam berpikir secara kritis. Hal tersebut dipengaruhi dengan kurang atau rendahnya individu dalam berliterasi.

Ada pendapat lain dalam deklarasi UNESCO (Rahayu & Dahlan, 2016), literasi terkait dengan kemampuan berpikir yang terorganisasi dalam mengelola informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Sehingga, dalam kegiatan berliterasi siswa dibangun dan dilatih untuk berpikir kritis. Hal itu juga akan membentuk budi pekerti siswa melalui pembiasaan literasi di instansi sekolah agar warga sekolah menjadi agen perubahan di masa depan (Dikdasmen, 2016). Selain dapat menumbuhkan budaya literasi, GLS dapat membentuk pemikiran kritis dan kepribadian yang baik.

Hal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Model Pembelajaran *Neurolinguistic Programming* Berorientasi Karakter Bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa SMP”. Menurut Wikanengsih (2012) menjelaskan bahwa kenyataannya guru kesulitan dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk pembelajaran menulis. Oleh karena itu, guru harus aktif memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah untuk menanamkan karakter berliterasi. Adapun penelitian yang telah dilakukan tentang “Penerapan Gerakan Literasi” Mulyati, Andini, & Primandhika (2019) mengemukakan bahwa melaksanakan kegiatan literasi menulis baik sebelum pembelajaran dimulai atau setelah pembelajaran. Guru membebaskan

siswa untuk menulis misalnya: puisi, cerpen, membuat poster, kata-kata motivasi, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan agar muncul kreativitas serta menyalurkan minat dan bakat siswa. Jadi, guru harus memiliki kompetensi dalam mengimplementasikan gerakan literasi agar menyenangkan dan produktif.

Metode pendidikan dan pelatihan (diklat) dalam penelitian “Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Inovatif Bagi Guru-Guru SMP” dapat menjadi rujukan bagi guru dalam menyusun bahan ajar yang inovatif (Isnaini, Wikanengsih, & Kartiwi, 2019). Dalam penyuluhan dan penyusunan bahan ajar dapat digunakan pada proses pembelajaran literasi. Sehingga kemampuan dan kualitas siswa meningkat dalam memahami pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan (Sutrisna, Sriwulan, & Nugraha, 2019) mengungkapkan bahwa program Gerakan Literasi menghasilkan pengaruh yang cukup baik. Bukti nyata Gerakan Literasi yaitu pelajar menjadi lebih lancar dalam membaca dan tidak lagi kesulitan dalam memahami maupun mengungkapkan kembali isi bacaan yang telah dibacanya. Dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi dapat berjalan dengan baik apabila literasi dasar (membaca dan menulis) berjalan dengan baik untuk mencapai multiliterasi.

Menelaah hasil penelitian di atas berkorelasi dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa permasalahan yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan GLS (Saputro, 2018) adalah; (1) siswa belum terbiasa dalam berliterasi, (2) buku nonfiksi tersedia sedikit di perpustakaan sekolah, (3) fasilitas perpustakaan yang minim dalam mendukung kebutuhan siswa, (4) apresiasi terhadap siswa dalam membaca serta menulis masih lemah, (5) guru memberikan contoh dalam kegiatan membaca-menulis sebagai model yang ditiru, (6) guru harus kreatif dan inovatif dalam mengimplementasikan gerakan literasi. Oleh sebab itu, dengan adanya peraturan yang sudah ditetapkan setiap sekolah perlu menyiapkan kegiatan GLS baik dari fasilitas dan sumber tenaga guru. Agar kegiatan GLS berlangsung menyenangkan dan dapat memberikan memotivasi siswa. Adapun menurut Kimbey (Permatasari, 2015) menyatakan bahwa kebiasaan adalah sikap yang dikerjakan secara berulang tanpa disertai paksaan maupun desakan dari orang lain melainkan dari diri sendiri. Jadi, kebiasaan bukanlah sesuatu yang terjadi secara alamiah dalam diri manusia. Melainkan, kebiasaan adalah hasil dari serangkaian proses belajar, pengalaman dan pengaruh lingkungan.

## **SIMPULAN**

Literasi merupakan kegiatan melek dalam membaca dan menulis, namun pada perkembangannya sudah menjadi multiliterasi. Berbahasa Indonesia memiliki empat aspek yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, menulis yang merupakan satu kesatuan. GLS merupakan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan kurun waktu setiap hari. Terdapat tiga kegiatan GLS yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Gerakan ini dilakukan untuk membangun kemampuan-kemampuan abad 21 melalui pelaksanaan budaya literasi secara berkala.

Siswa SMP Negeri 2 Cimahi adalah siswa yang dijadikan sebagai sumber data bagi penulis dalam melakukan penelitian atau mini riset, untuk memperoleh data penelitian yang berupa hasil kegiatan GLS. Berdasarkan riset yang dilakukan 90% siswa menyukai membaca fiksi dan 10% siswa menyukai membaca non fiksi, serta siswa mampu menguasai pemahaman isi buku setelah membaca sebanyak 70% dan 30% siswa merasa kesulitan dalam memahami isi buku setelah membaca. Sehingga jika dianalisis, siswa mampu berbahasa Indonesia dengan baik melalui GLS. Jadi, siswa sudah mengalami perubahan menjadi lebih baik dalam berbudaya literasi dan berpikir kritis mengolah informasi yang diterimanya.

Berdasarkan hasil analisis di atas, hal-hal yang perlu diperbaiki yakni; (1) guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dengan disiplin melakukan kegiatan GLS, (2) guru memberikan fasilitas buku yang memadai, (3) guru memberikan motivasi yang kreatif agar siswa tertarik. Ketika hal-hal tersebut mampu diimplementasikan dengan baik, maka hasil yang akan dicapai pun akan maksimal. Siswa menjadi senang dalam berliterasi sehingga terbentuk budaya literasi dalam diri dan memunculkan kreativitas-kreativitas yang optimal untuk berkarya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, A. (2017). Membudayakan literasi dengan program 6m di sekolah dasar. *Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42–52.
- Dikdasmen, D. (2016). *Gerakan literasi sekolah* (Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling. & P. D. P. D. Kisyani-Laksono, Eds.). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gustina, I., Harisnawati, & Yanti, M. (2017). *Pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SMAN 1 V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman*.

- Isnaini, H., Wikanengsih, & Kartiwi, Y. M. (2019). Penyuluhan penyusunan bahan ajar bahasa indonesia yang inovatif bagi guru-guru SMP di Kabupaten Subang Jawa Barat. *Cendekia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 56. <https://doi.org/10.32503/cendekia.v1i2.601>
- Istianah, E. (2013). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematik dengan pendekatan model eliciting activities (MEAs) pada siswa SMA. *Infinity Journal*, 2(1), 43–54.
- Kurnia, T. (2019). *Skor terbaru pisa: indonesia merosot di bidang membaca, sains, dan matematika*. 2. Retrieved from <https://m.liputan6.com/global/read/4126480/skor-terbaru-pisa-indonesia-merosot-di-bidang-membaca-sains-dan-matematika>
- Mardiyah, A. A. (2019). Budaya literasi sebagai upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis di era industri revolusi 4.0. *IN PROSIDING SNP2M (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat)*, 0, 171–176.
- Muis, M. (2018). Gerakan literasi nasional : peningkatan kecintaan terhadap bahasa dan sastra indonesia untuk menjadi bangsa pembaca. *Ceudah: Jurnal Ilmiah Sastra*, 6(1), 1–14.
- Mulyati, S., Andini, N., & Primandhika, R. B. (2019). Penerapan literasi untuk mengatasi adiksi smartphone pada proses pembelajaran di tingkat SMA. *Parole 99Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(3), 382.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan literasi sekolah berbasis pembelajaran multiliterasi sebuah paradigma pendidikan abad Ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 216–231.
- Permatasari, A. (2015). Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 146–156.
- Rahayu, T., & Dahlan, U. A. (2016). *Penumbuhan budi pekerti melalui gerakan literasi sekolah*. 179–183.
- Saputro, A. S. (2018). Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 2 Bantul. *KNAPPPTMA*, 1(7), 82–93.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranggan, I. M. N. (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. *Penjaminan Mutu*, 3, 154–163.
- Sutrisna, I., Sriwulan, S., & Nugraha, V. (2019). Pengaruh Gerakan Literasi Dalam

Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(4), 527.

- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Untari, E. (2017). Pentingnya pembelajaran multiliterasi untuk mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar dalam mempersiapkan diri menghadapi kurikulum 2013. *Wahana Sekolah Dasar*, 25(1), 16–22.
- Wikanengsih. (2012). Model pembelajaran neurolinguistic programming berorientasi karakter bagi peningkatan kemampuan menulis siswa SMP. *Semantik*, 1(180).
- Zati, V. D. A. (2018). Upaya untuk meningkatkan minat literasi anak usia dini. *BUNGA RANPAI USIA EMAS*, 4(1), 18–21.

